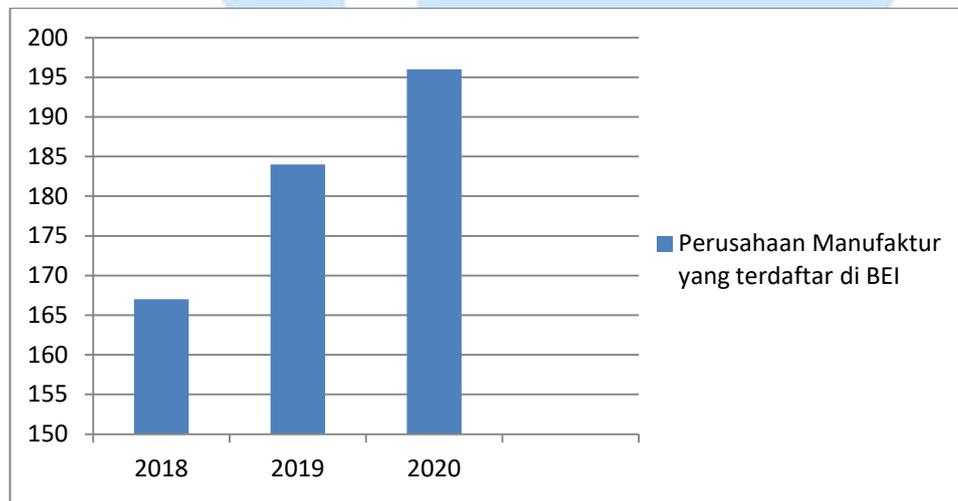


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Gambar 1.1, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan dari tahun 2018 dengan jumlah 167 perusahaan, menjadi 184 perusahaan pada tahun 2019, dan menjadi 196 perusahaan pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan semakin banyak perusahaan yang bersaing antar perusahaan pada sektor manufaktur untuk mendapatkan dana dari investor.



Gambar 1.1 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2018-2020
Sumber: idx.co.id

Sektor manufaktur sendiri terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Ketiga sektor ini merupakan bagian dari 9 sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). “Terdapat 9 sektor pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*), yaitu:

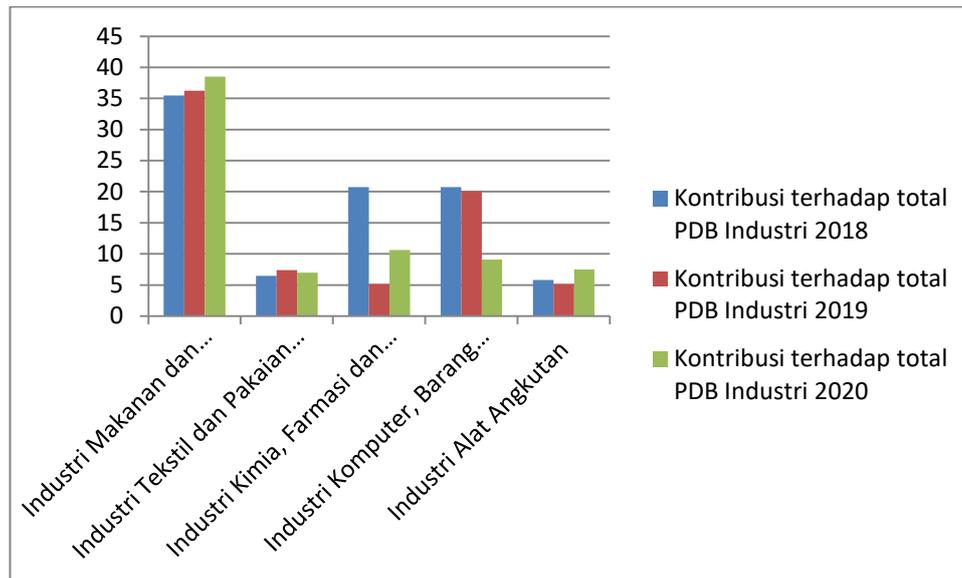
1. Pertanian (*Agriculture*)
2. Pertambangan (*Mining*)
3. Industri dasar dan kimia (*Basic industry & chemicals*)
4. Aneka industri (*Miscellaneous industry*)
5. Industri barang konsumsi (*Consumer goods industry*)

6. Properti, real estate, dan konstruksi bangunan (*Property, real estate, and building construction*)
7. Infrastruktur, utilitas, dan transportasi (*Infrastructure, utility, and transportation*)
8. Finansial (*Finance*)
9. Perdagangan, jasa, dan investasi (*Trade, service, and investment*)”.

Industri barang konsumsi (*Consumer goods industry*) merupakan usaha pengolahan yang mengubah bahan dasar atau barang dalam proses menjadi barang jadi, yang umumnya dapat dikonsumsi pribadi atau rumah tangga. Industri barang konsumsi memiliki beberapa sub sektor yaitu: makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga, dan lainnya.

Dilansir dari Pikiran Rakyat (2021), “Kementerian perindustrian terus memantau dan menjaga aktivitas sejumlah sektor manufaktur strategis di tengah masa pandemi Covid-19”. “Industri makanan dan minuman merupakan salah satu yang sepanjang tahun ini diproyeksi mencapai 3-4% memberikan kontribusi bagi perekonomian nasional”. “Industri makanan dan minuman merupakan sektor yang sangat potensial untuk terus dipacu karena juga memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional menurut Direktur Jenderal Industri Agro Kemenperin Abdul Rochim”. “Kemenperin mencatat, pada triwulan 1 tahun 2020, sektor industri makanan dan minuman memberikan kontribusi sebesar 36,4% terhadap PDB manufaktur”. “Pada semester 1 tahun 2020, industri makanan dan minuman memberikan sumbangsih paling besar terhadap capaian nilai ekspor pada sektor manufaktur, dengan angka menembus USD 13,73 miliar (Rp 203,9 triliun)”.

Berdasarkan Gambar 1.2, industri sektor *Food and Beverage* berkontribusi paling tinggi dari tahun 2018 sebesar 35,46%, tahun 2019 sebesar 36,23%, dan tahun 2020 sebesar 38,5% dibandingkan dengan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi, Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional, Industri Komputer, Barang Elektronik & Optik, dan Industri Alat Angkutan terhadap total PDB industri.

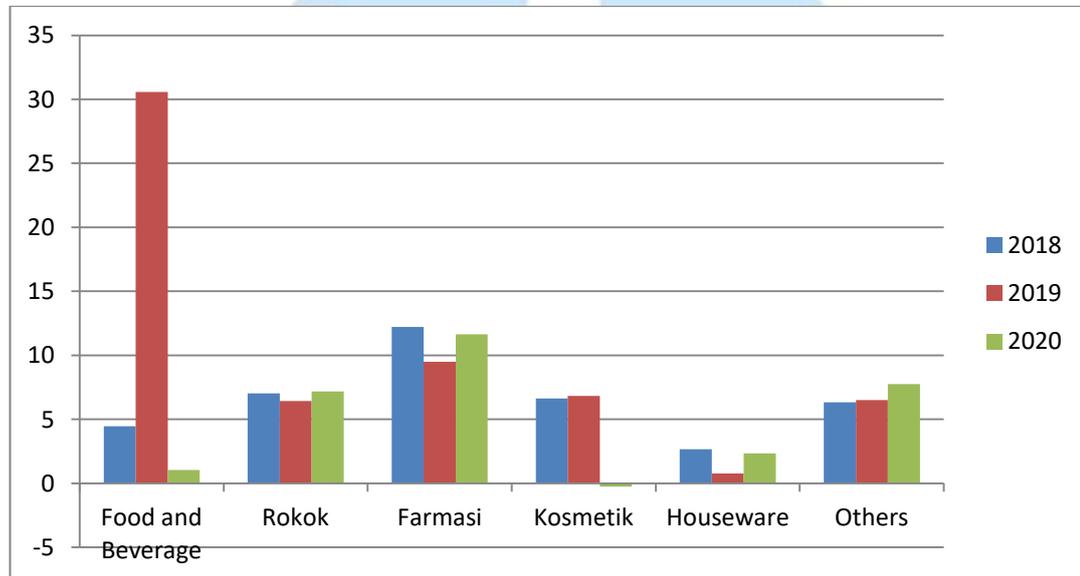


Gambar 1.2 Kontribusi perusahaan manufaktur terhadap total PDB Industri tahun 2018-2020
Sumber: Kemenperin

Kemenperin mencatat, industri makanan dan minuman merupakan sektor yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap perekonomian nasional. Pada tahun 2019, pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 7,78%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan industri nonmigas yang berada di angka 4,34% maupun pertumbuhan industri nasional sebesar 5,02%. Selain itu, sektor industri makanan dan minuman juga berkontribusi hingga 36,40% pada PDB industri pengolahan nonmigas. “Hal ini menunjukkan pentingnya peran industri makanan dan minuman terhadap pertumbuhan industri dan ekonomi nasional (Kemenperin, 2020).

Pentingnya kontribusi subsektor *food & beverage* terhadap perekonomian nasional membuat kinerja keuangan subsektor ini patut diperhatikan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari profitabilitas perusahaan. Menurut Weygandt *et al.* (2018), “profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefisienan dalam menggunakan aset serta kemampuan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien”. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Net Profit Margin*. Menurut Weygandt *et al.* (2018), “*Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk

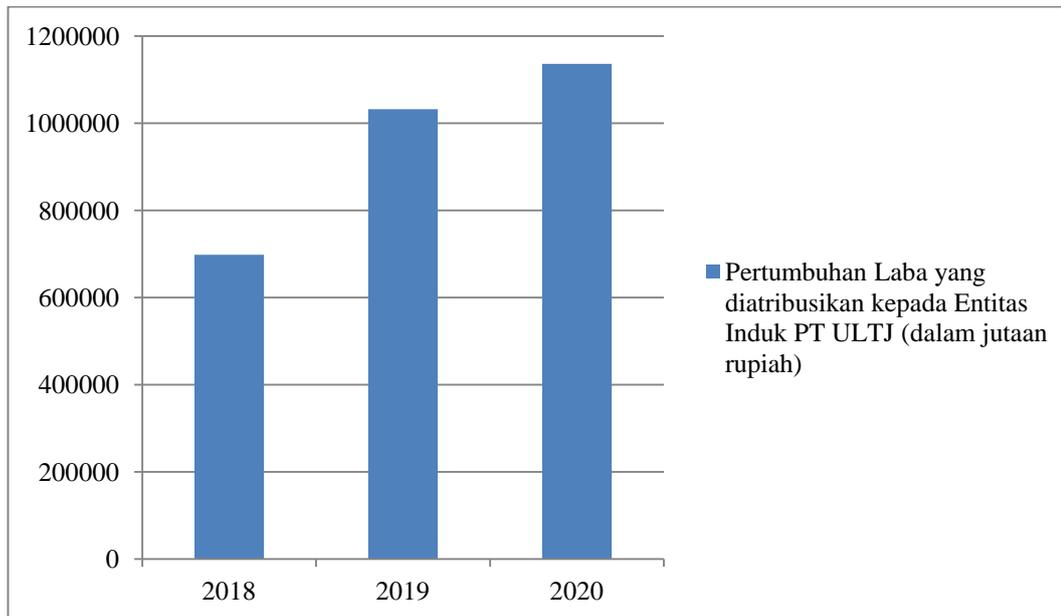
menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan”. Berikut ini adalah perbandingan *Net Profit Margin* subsektor *food & beverage* dengan subsektor lain dalam industri manufaktur periode 2018-2020.



Gambar 1.3 *Net Profit Margin* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2018-2020
Sumber: idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.3, *Net Profit Margin* pada subsektor *Food and Beverage* pada tahun 2019 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan *Net Profit Margin* pada tahun 2018. Pada tahun 2019 *Net Profit Margin* sektor *Food & Beverage* mencapai 31%, paling tinggi dibandingkan subsektor lainnya pada industri manufaktur. Namun, pada tahun 2020 *Net Profit Margin* sub sektor *Food and Beverage* juga mengalami penurunan yang sangat signifikan dibandingkan dengan *Net Profit Margin* subsektor manufaktur lain. Fluktuatifnya *Net Profit Margin* pada subsektor *Food & Beverage* membuat peneliti tertarik untuk meneliti NPM pada subsektor *Food & Beverage*.

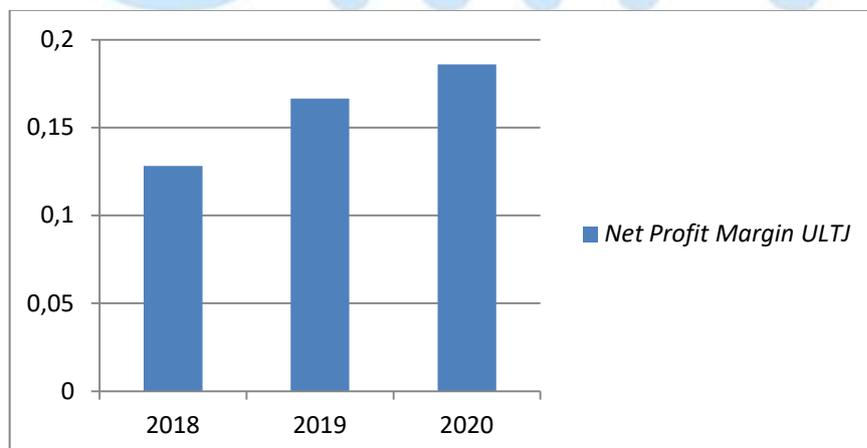
Pada saat pandemi ini, beberapa perusahaan di Indonesia dapat dikatakan sedang mengalami penurunan dalam mencapai profitabilitas atau laba yang ingin dicapai oleh sebagian besar perusahaan dikarenakan pandemi yang terjadi. Salah satu contoh perusahaan yang mengalami dampak dari pandemi yang terjadi adalah perusahaan PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ).



Gambar 1.4 Pertumbuhan Laba yang diatribusikan kepada Entitas Induk (PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk) Periode 2018-2020

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.4, pertumbuhan laba PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ) pada periode 2018-2020 setiap tahun mengalami peningkatan, tetapi karena adanya pandemi Covid-19, laba yang terjadi pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang lebih sedikit dibandingkan peningkatan laba pada tahun 2019. Dilansir dari Investasi Kontan (2021), “PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ) mengalami kenaikan tipis penjualan susu ultra yang dapat menahan penurunan kinerja PT ULTJ lebih lanjut akibat adanya pandemi Covid-19, penjualan susu UHT Ultrajaya masih mampu tumbuh di kuartal ketiga tahun 2020”.



Gambar 1.5 Net Profit Margin PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk periode 2018-2020

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.5, *Net Profit Margin* PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ) pada periode 2018-2020 setiap tahunnya mengalami peningkatan. “Menurut manajemen ULTJ, penjualan berkontraksi akibat pelemahan pasar di masa pandemi Covid-19 ini, khususnya di lini segmen teh kemasan karton”. “Apalagi perusahaan barang konsumsi ini juga tidak menaikkan harga produk di tahun 2020”. “Meski margin sedikit di bawah tahun lalu, tetapi biaya-biaya telah kami kendalikan sehingga *bottom line* kami di kuartal ketiga mampu tumbuh positif, sebut Sabana Prawirawidjaja, Presiden Direktur Ultrajaya”. “Ultrajaya meraup laba bersih Rp 973,71 miliar hingga kuartal ketiga tahun 2020”. “Laba ULTJ naik 19,5% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya”. “Ultrajaya berniat untuk mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasarnya”. “Di segmen susu UHT, Ultrajaya mampu menguasai pangsa pasar 39,3% di Indonesia”. “Sedangkan untuk produk teh kemasan karton, ULTJ juga memimpin pangsa pasar hingga 77,3% dari seluruh pasar kategori tersebut di tingkat domestik”.

“Adapun beberapa fokus Ultrajaya di masa mendatang mulai dari memaksimalkan distribusi dan memperluas jangkauannya di luar Pulau Jawa”. “Di Pulau Jawa, produsen teh kotak ini setidaknya memiliki 22 cabang dengan 65.000 titik penjualan yang akan dipenetrasikan ke berbagai pedagang eceran modern dan tradisional”. “Sedangkan di luar Pulau Jawa, ULTJ akan mendorong 61 distributornya untuk menjangkau berbagai pelanggan di seluruh Indonesia, lewat ekspansi” (Investasi Kontan, 2021).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan operasional bisnis yang dilakukan perusahaan. Dengan adanya profitabilitas, investor dapat mengetahui laba atau keuntungan dari sebuah perusahaan dalam periode tertentu, dapat digunakan bagi trader saham sebagai tolak ukur untuk menilai saham suatu perusahaan layak dibeli atau tidak, dapat digunakan bagi manajer perusahaan untuk mengevaluasi kinerja dalam perusahaan, dan memahami efisiensi dari sebuah bisnis.

Profitabilitas digunakan investor untuk menilai tingkat *return* yang akan diberikan oleh perusahaan, sebagai contoh yang terjadi pada PT Ultrajaya. “PT

Ultrajaya akan membagikan dividen tunai tahun buku 2020 sebesar Rp 883,84 miliar”. “Keputusan ini merupakan hasil Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST)”. “Dikutip dari keterbukaan informasi BEI, besaran dividen tersebut sebesar 79,65% dari laba bersih tahun buku 2020”. “Dividen yang diberikan PT Ultrajaya mengalami kenaikan dari tahun 2019 sebesar Rp 124,78 miliar menjadi Rp 883,84 ditahun 2020” (Idxchannel, 2021). Maka menunjukkan semakin profitabilitas perusahaan meningkat, semakin tinggi peluang investor untuk memperoleh keuntungan.

Profitabilitas penting bagi perusahaan karena dengan terjadinya profitabilitas, perusahaan dapat memperbesar bisnisnya dengan melakukan ekspansi, perusahaan juga akan lebih mudah mendapatkan investor. Profitabilitas juga penting bagi investor karena dengan terjadinya profitabilitas perusahaan yang meningkat, maka investor akan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Profitabilitas juga penting bagi kreditor karena dengan terjadinya profitabilitas, kreditor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya.

Menurut Weygandt *et al.* (2018), “profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefisienan dalam menggunakan aset serta kemampuan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien”. Apabila profitabilitas perusahaan tinggi maka perusahaan dapat mempertahankan serta mengembangkan usahanya.

Menurut Weygandt *et al.* (2018), “profitabilitas memiliki beberapa rasio dalam pengukurannya, yaitu: *Net Profit Margin, Return on Asset, Earning Per Share, Payout Ratio, dan Return on Ordinary Shareholder’s Equity*”. Dalam penelitian ini pengukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Net Profit Margin (NPM)*. Menurut Weygandt *et al.* (2018), “*Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan”. Rasio ini berguna untuk mengukur seberapa efektif perusahaan beroperasi, dan dapat memberikan analisis gambaran tentang stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan laba atau keuntungan yang lebih besar per nilai dari penjualan

berarti lebih efisien. Pembayaran utang atau meminjam uang untuk membiayai operasi perusahaan dapat mengurangi margin laba bersih. Laba bersih dihitung dengan mengurangi semua biaya perusahaan dari total pendapatannya. Pendapatan mewakili total penjualan perusahaan dalam satu periode.

Salah satu cara untuk mengukur perkembangan laba perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan perlu dilakukan dengan cermat sehingga dapat digunakan untuk menganalisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba rugi. Ada beberapa jenis rasio keuangan yang dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Diantaranya yaitu: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Inventory Turnover*.

Faktor pertama dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. Menurut Weygandt, *et al* (2018), "*Current Ratio* (rasio lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar". Semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Ketika perusahaan memiliki aset lancar yang lebih besar daripada kewajiban lancar atau *working capital* yang tinggi, maka *working capital* yang tinggi dapat digunakan untuk membayar kegiatan operasional perusahaan seperti membayar biaya promosi untuk penjualan. Dengan adanya peningkatan promosi untuk penjualan maka dapat meningkatkan penjualan, dengan penjualan yang meningkat dan disertai adanya efisiensi biaya seperti dengan melakukan promosi secara *online*, yang lebih murah dibandingkan promosi *offline*, maka akan meningkatkan *net income* perusahaan. Jika *net income* mengalami kenaikan yang lebih besar daripada kenaikan penjualan, maka *Net Profit Margin* akan meningkat. Sehingga hal ini menunjukkan semakin meningkatnya *Current Ratio*, maka *Net Profit Margin* akan semakin meningkat. Berdasarkan penelitian Fadli (2018) dan Windria (2018), *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Sedangkan pada penelitian Fitroh, Fatonah, dan Meilisa (2020), *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

Faktor kedua dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. Menurut Kasmir (2018), "*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk dapat menilai utang dengan ekuitas, dimana cara mencari rasio ini dengan membandingkan seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas". Menurut Anggriani dan Hasanah (2017), "*Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara utang dengan modal sendiri. Utang yang dimaksud adalah utang jangka panjang maupun jangka pendek, sementara modal sendiri bisa dari laba ditahan maupun penyertaan kepemilikan perusahaan". Rasio ini dianggap penting, dikarenakan adanya ekuitas dan jumlah utang yang digunakan dalam operasional perusahaan idealnya berada dalam rasio yang proporsional. Utang atau liabilitas merupakan kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pemberi utang dalam jangka waktu tertentu. Ekuitas merupakan hak atas aset atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang merupakan kekayaan bersih.

Apabila *DER* rendah, maka menggambarkan perusahaan menggunakan utang yang rendah dan menggunakan modalnya sendiri untuk membiayai perusahaannya, jika perusahaan menggunakan utang yang rendah, maka beban bunga dari utang akan rendah. Dengan beban bunga yang rendah, sehingga membuat laba perusahaan meningkat, ketika laba perusahaan meningkat maka *Net Profit Margin* akan meningkat. Berdasarkan penelitian Hantono (2020) dan Anggriani dan Hasanah (2017), *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Sedangkan pada penelitian Maulita, dan Tania (2018), *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Net Profit Margin*.

Faktor ketiga dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover*. Menurut Kieso (2018), *Total Asset Turnover* merupakan "rasio yang digunakan untuk mengukur keefesiensian perusahaan dalam penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan". Semakin tinggi rasio *Total Asset Turnover* berarti menggambarkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Sebagai contoh semakin efisien penggunaan mesin dalam proses produksi akan meningkatkan jumlah produksi, sehingga penjualan akan meningkat. Penggunaan mesin dalam proses produksi sesuai dengan kapasitas produksinya akan mengurangi beban gaji karyawan produksi, karena kegiatan proses produksi akan

lebih banyak menggunakan mesin dan tidak perlu mengeluarkan biaya lembur karyawan. Ketika penjualan meningkat, dengan beban yang efisien, yakni berkurangnya biaya tenaga kerja langsung, maka profit atau *net income* perusahaan semakin meningkat. Semakin meningkatnya *net income* maka nilai *Net Profit Margin* akan mengalami peningkatan. Berdasarkan penelitian Martha dan Sitompul (2019) dan Sinaga (2019), *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Sedangkan pada penelitian Anggraini (2019), *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

Faktor keempat dalam penelitian ini adalah *Inventory Turnover*. Menurut Weygandt *et al.* (2018), "*Inventory Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa cepatnya persediaan yang dapat terjual oleh perusahaan". Ketika rasio *Inventory Turnover* tinggi menunjukkan bahwa persediaan dapat terjual dengan cepat yang ditunjukkan dari meningkatnya HPP perusahaan dan persediaan yang dimiliki perusahaan semakin kecil. Dengan meningkatnya *Inventory Turnover* juga akan menghemat biaya-biaya operasional untuk penyimpanan dan pemeliharaan persediaan. Banyaknya persediaan yang terjual akan meningkatkan *net sales*, dengan meningkatnya *net sales* dan adanya penghematan biaya-biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan maka akan meningkatkan *net income* perusahaan yang juga akan meningkatkan *Net Profit Margin* perusahaan. Sehingga peningkatan *Inventory Turnover* akan memengaruhi peningkatan pada *Net Profit Margin* perusahaan. Berdasarkan penelitian Martius (2018) dan Agusentoso (2020), *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Sedangkan pada penelitian Surya, Ruliana, dan Soetama (2017), *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Surya Windria (2019). Namun, pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitiannya sebelumnya yaitu:

1. Penelitian ini menambahkan dua variabel independen yang akan diteliti, yaitu *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* yang mengacu pada penelitian Ruth Veny Martha & Benny Franco Sitompul (2019).

2. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020, sedangkan pada penelitian sebelumnya dilakukan terhadap perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, ditetapkan judul dari penelitian yaitu: **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin*”.**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu *Net Profit Margin*, dan empat variabel independen yaitu: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Inventory Turnover*.
2. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin* ?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Net Profit Margin* ?
3. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin* ?
4. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin*.
2. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin*.
3. Pengaruh positif *Total Asset Turnover* terhadap *Net Profit Margin*.
4. Pengaruh positif *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan agar tepat dalam mengambil strategi dalam menjaga profitabilitas.
2. Bagi akademisi
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai analisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas.
3. Bagi para peneliti berikutnya
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian mengenai profitabilitas di masa yang akan datang.
4. Bagi peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan peneliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan profitabilitas, pengertian *Net Profit Margin* sebagai variabel dependen, pengertian *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Inventory Turnover* serta hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan gambaran umum objek penelitian, variabel-variabel penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data penelitian serta metode analisis data dan mekanisme alat analisis yang digunakan dalam penelitian, pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menampilkan tentang pembahasan deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian, analisis hipotesis, pembahasan hasil penelitian dan implikasi hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Menampilkan simpulan, keterbatasan penelitian serta saran perbaikan dari keterbatasan penelitian yang telah dilaksanakan.